

DEPICTION OF CULTURE IN THE FILM *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK*

Puti Andam Dewi¹, Joko Aswoyo², Eggy Triana Putri³

¹ Universitas Awal Bros, Pekanbaru, Riau, Indonesia

² Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

³ Ewha Womans University, Korea Selatan

E-mail: putiandamdewi304@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine cultural values portrayed through the mise en scène in the film. One film explored for its cultural background is 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck', which showcases Minangkabau culture. This film is adapted from Buya Hamka's novel of the same title. The mise en scène elements played an important role in shaping the audience's understanding of the story, which was conveyed through the use of cultural elements such as houses, everyday clothes, and property. This study used a qualitative method of media text analysis and utilized a purposive sampling technique. The results show a distinct clothing gap between characters, indicating disparities within the Minang community, including the disadvantaged or lower middle class. This critique highlights the overlap in the depiction of Minangkabau culture in the film 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck', examining it through the lens of mise-en-scène.

Keywords: culture, film, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai budaya pada *mise en scene* dalam film. Salah satu film yang berlatar belakang budaya adalah film *Tenggelamnya Van Der Wijck*, yang menghadirkan budaya Minangkabau. Film tersebut merupakan adaptasi dari novel karya Buya Hamka dengan judul sama. *Mise-en-scene* dalam film menentukan banyak hal seperti pemahaman penonton terhadap cerita yang disampaikan dari penggunaan unsur budaya seperti rumah, pakaian sehari-hari, dan properti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis analisis teks media dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini terdapatnya kesenjangan berpakaian dari masing-masing tokoh yang memperlihatkan masyarakat Minang termasuk kalangan tertinggal atau menengah kebawah. Kritik ini menjelaskan adanya ketimpangtindihan penggambaran budaya Minangkabau dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* meneliti dari segi *mise-en-scene* film.

Kata kunci: kebudayaan, film, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

1. PENDAHULUAN

Film dapat dikatakan sebagai perwujudan realitas kehidupan masyarakat. Film merupakan representasi kehidupan

(Ranangsari & Fuquan, 2020). Film juga dapat menumbuhkan imajinasi, ketegangan, ketakutan, dan konflik emosional penonton, seakan mereka juga

dapat merasakan dan menjadi bagian dari cerita. Menurut Turner (dalam Alex Sobur, 2017) signifikansi film sebagai representasi realitas kehidupan masyarakat berbeda dengan film yang mencerminkan realitas (Sobur, 2017). Sebagai refleksi realitas, film hanya mentransfer realitas ke layar tanpa mengubahnya. Saat mereproduksi realitas, film membentuk dan menyajikan kembali realitas sesuai dengan kode budaya, konvensi, dan ideologinya. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia merupakan kebudayaan yang beraneka ragam dan sangat kaya. Indonesia memiliki berbagai suku bangsa dan berbagai budaya tersendiri.

Sejak lama, Indonesia telah beradaptasi dengan berbagai budaya. Indonesia dulu berada pada posisi strategis di pusat perdagangan dunia, yang berdampak besar pada budaya asli. Pergeseran budaya tersebut akhirnya menguatkan perkembangan budaya asli lokal. Selain pengaruh budaya asing di masa lalu, pesatnya era globalisasi semakin menghambat proses akulturasi budaya, terutama pengaruh budaya Barat. Gambaran budaya film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (selanjutnya disingkat TKVDW) menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang terkenal dengan keragaman dan keunikannya. Film TKVDW merupakan film yang memperkenalkan budaya Indonesia kepada penonton khususnya di

Minangkabau dan Bugis-Makassar. Melalui film TKVDW, para pecinta film dapat menambah pengetahuan tentang budaya Indonesia. Budaya Minangkabau dan Bugis diekspresikan melalui penggunaan bahasa, kostum dan adat istiadat yang masih sangat dihormati sampai saat ini.

Menurut Himawan Pratista film terdiri dari dua unsur, yaitu unsur narasi dan unsur sinematik film (Pratista, 2008). Elemen film dibagi menjadi empat elemen utama, yaitu penjadwalan adegan, fotografi film, penyuntingan, dan suara. Unsur visual dalam karya film merupakan perpaduan antara unsur film dan seni. Sebuah karya film yang baik dapat menciptakan tampilan dan rasa serta mengolah emosi penontonnya, tidak hanya melalui tataran cerita. Film dan unsur artistik sebagai pembangun visual sama pentingnya dalam menciptakan suasana cerita itu sendiri. Seluruh gambar yang terlihat dalam *frame* adalah bagian dari unsur sinematik, jadi *mise-en scene* merupakan unsur film yang sangat mudah dikenali (Pratista, 2008). Visual pada karya film merupakan gabungan unsur film. Salah satu unsur *mise-en-scene* dianggap bagian penting yaitu tata artistik, sebuah bentuk dari visualisasi naskah. *Mise-en-scene* sangat membantu penonton dalam memahami film. Melalui *mise-en-scene*, penonton akan mendapatkan informasi terkait dengan cerita yang ditampilkan melalui *setting*, tata

rias kostum, *performance*, dan *lighting*.

Penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana penggambaran kebudayaan dalam film TKVDW melalui *mise en scene* yang bertentangan dengan norma-norma dalam budaya Minangkabau. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji budaya dalam film TKVDW, karena adat yang terdapat dalam film ini berbeda dengan adat lainnya, dan adat menjadi pemicu permasalahan dalam film tersebut. Permasalahannya menyangkut isu diskriminasi sosial pada tema film dan lahirnya konflik antara satu isu dengan isu lainnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya adalah *Keunikan Budaya Minangkabau dalam Novel* oleh Deri Rachmad Pratama, Sarwiji Suwandi, Nugraheni Eko Wardani, 2017. Penelitian ini membahas mengenai wujud kebudayaan Minangkabau yang digambarkan pada novel, terbagi menjadi tiga: (a). Perwujudan budaya norma dan aturan, (b). Perwujudan kebudayaan berupa aktivitas dan perilaku manusia, dan (c). Perwujudan budaya benda-benda diciptakan oleh manusia (Pratama et al., 2017). Terdapat persamaan objek kajian sebagai pembahasan, namun berbeda media, dan penelitian sebelumnya tidak menghadirkan wujud dari budaya yang dihadirkan. Adapun, penelitian yang

dilakukan ini membahas bentuk perwujudan kebudayaan yang terdapat dalam film TKVDW.

Penelitian selanjutnya berjudul *Analisis Unsur Intrinsik film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* oleh Susi Heryanti dkk tahun 2017. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur intrinsik film yaitu: tokoh dan penokohan, alur, dialog, latar, tema, bahasa, amanat, petunjuk teknik. Teknik yang digunakan pada penelitian ini teknik simak dan pencatatan sebagai teknik pengumpulan data (Heryanti et al., 2017). Tema film ini adalah kisah cinta tidak sampai. Bahasanya berfungsi untuk mempengaruhi, membujuk dan memuji. Amanatnya adalah nasihat agar tidak menjadikan cinta sebagai pelemah hati serta menghormati perbedaan suku dan budaya. Penelitian Susi berfokus kepada unsur intrinsik film, sedangkan siset yang dilakukan ini berfokus kepada unsur sinematik berupa kajian analisis teks media dalam film TKVDW.

Penelitian tentang *Representasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van der Wijk (Analisis Semiotika Film)* juga pernah dilakukan oleh Dewi Inrasari. Pembahasan difokuskan mengenai makna simbol-simbol budaya Minangkabau dalam adegan film. Selain itu, analisis dilakukan dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce khususnya ikon, indeks, dan simbol. Simbol-simbol budaya Minangkabau

diwujudkan melalui penggunaan, bahasa, pakaian dan adat (Inrasari, 2015).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis analisis teks media, dan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ialah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Penerapan teknik ini dalam penelitian adalah dengan memilih adegan yang sesuai dengan materi penelitian di setiap babak.

Menurut Suharsimi Arikunto topik penelitian merupakan posisi yang sangat penting dalam penelitian, dan topik penelitian harus diatur sebelum peneliti siap mengumpulkan data (Arikunto, 2010). Objek penelitian harus berupa benda, atau orang. Objek penelitian ini adalah adegan-adegan atau *scene* yang terdapat dalam film TKVDW. Pilih *scene* yang sesuai dengan jalan cerita dan suasana di dalamnya. Perolehan data diperoleh dari dokumentasi dan studi pustaka. *Scene* yang dikumpulkan dari film kemudian ditelaah kandungan *mise en scene* yang bertentangan dengan norma-norma dalam budaya Minangkabau. Analisis secara kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

4. PEMBAHASAN

4.1. Film TKVDW

Film TKVDW merupakan adaptasi dari novel karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau dikenal dengan nama Buya Hamka. Kisah novel ini menceritakan persoalan adat yang berlaku di Minangkabau menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan kematian. Novel ini pertama kali ditulis oleh Buya Hamka sebagai cerita bersambung tahun 1938 pada majalah *Pedoman Masyarakat*.

4.2. Pembuatan Film

Produksi film TKVDW merupakan film termahal yang pernah diproduksi oleh *Soraya Intercine Films*. Sutradara film ini yaitu Sunil Soraya menegaskan hal itu dikarenakan suasana cerita film perlu diciptakan sesuai dengan usia novel, seperti yang diceritakan pada 1930-an. Selain itu, untuk mendapatkan citra terbesar, diperlukan banyak riset dan hal-hal lain, yang juga membuat biaya produksi menjadi tinggi. Pengamatan, praproduksi, pemilihan aktor, dan pembuatan naskah dimulai pada tahun 2008, yang berarti telah beroperasi selama lima tahun. Sunil mengaku ragu apakah film tersebut bisa selesai karena prosesnya yang cukup lama. Salah satu elemen yang paling sulit adalah menemukan kapal yang mirip dengan kapal Van der Wijck tahun 1930-an. Akhirnya, replika kapal ini dibuat

ulang dengan memesan kapal dari Belanda yang memang merupakan pabrikan asli kapal Van der Wijck. Selama 6 bulan pengambilan gambar 300 adegan dan 4-5 bulan proses *editing* dilakukan. Alhasil, film yang dihasilkan berdurasi 2 jam 49 menit. Semua kostum dalam film ini dibuat oleh perancang busana Samuel Wattimena. Sutradara ingin menyampaikan semangat dan informasi dari novel Hamka, daripada hanya menyuguhkan kisah cinta biasa, sehingga ia melalui banyak revisi. Selain itu, membutuhkan banyak waktu untuk meneliti lingkungan nyata dan properti mobil, pakaian dan komoditas di tahun 1930-an. Proses syuting dilakukan di Medan, Padang, Surabaya, Lombok, dan Jakarta. Mempertanyakan keabsahan realitas itu sendiri, terkadang tidak hanya sebagai pembuat, namun juga sekaligus sebagai penikmat (Biosa & Khunacharoensap, 2022).

4.3. Sinopsis Film TKVDW

Cerita berlatar tahun 1930-an, dari tanah kelahirannya Makassar, Zainuddin berlayar menuju kampung halaman ayahnya di Batipuh, Padangpanjang. Di sana ia bertemu dengan Hayati, seorang gadis cantik jelita yang menjadi bunga di persukuannya. Kedua muda-mudi itu jatuh cinta, namun adat dan istiadat yang kuat meruntuhkan cinta mereka berdua. Zainuddin hanya seorang melarat yang tak bersuku, karena ibunya berdarah Bugis

dan ayah berdarah Minang, statusnya dalam masyarakat Minang yang matrilineal tidak diakui. Oleh sebab itu, ia dianggap tidak memiliki pertalian darah lagi dengan keluarganya di Minangkabau, sedangkan, Hayati adalah perempuan Minang santun keturunan bangsawan. Akhirnya, lamaran Zainuddin ditolak oleh keluarga Hayati. Hayati dipaksa menikah dengan Aziz, laki-laki kaya terpendang yang lebih disukai keluarga Hayati daripada Zainuddin.

4.4. Perbedaan Novel dan Film TKVDW

Titik keseimbangan asli dalam novel dimulai dengan narasi tentang latar belakang kehidupan Nudin dan orang tuanya, yang dihilangkan sama sekali dari film. Kemudian, perbedaan kedua adalah pada tahap naratif memulihkan keseimbangan, novelnya Zainuddin menceritakan bahwa Hayati meninggal karena kesedihan setelah kematiannya. Sementara itu, dalam film, Zainudin diimajinasikan hidup dan menuliskan kisah hidupnya ke dalam sebuah buku. Perbedaan ketiga adalah pada tahap mengganggu keseimbangan Dalam novel, awal gangguan adalah ketika Zainuddin memutuskan untuk pindah ke Minangkabau, sementara itu di film, Zainudin pertama kali bertemu Hayati di bangku cadangan. Kemudian, menurut analisis yang telah diolah, perbedaan tersebut disebabkan oleh hambatan dalam proses adaptasi. Perbedaan medium

antara film dan novel menyebabkan terpaksa dilakukan penyederhanaan dalam cerita di filmnya, perubahan pada seniman kreatif yang dinovelnya seniman kreatif adalah Hamka, sementara dalam film seniman kreatifnya adalah Sunil Soraya. Selain itu, potensi sinematik dari karya aslinya mengharuskan ada beberapa cerita dan teks di novel yang dihilangkan dalam filmnya.

4.5. Poster Film

Poster dari film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sangat kontroversial di awal kemunculannya, karena dilihat dari pakaian Hayati, tokoh utama yang digambarkan di dalam film tersebut, berbeda jauh dengan penggambaran Buya Hamka dalam novelnya yang berjudul sama yang kemudian difilmkan. Sejumlah masyarakat Minangkabau menentang poster yang diluncurkan Soraya Pictures.

Poster tersebut dinilai tidak menggambarkan sosok perempuan Minangkabau di masa lalu. Hayati yang digambarkan di dalam novel merupakan sosok yang kuat adat dan taat agama, selalu berbaju kurung dan berselendang selayaknya perempuan Minang pada zamannya. Tradisi Minangkabau menekankan pentingnya menyelaraskan adat istiadat setempat di Minangkabau dengan prinsip agama Islam (Darwis & Muslim, 2024).



Gambar 1. Poster film TKVDW
(Sumber: www.kapanlagi.com, 2019)

4.6. Unsur Sinematik Film TKVDW

Gambar-gambar yang disaksikan penonton di layar bioskop merupakan bagian sinematik dari sebuah film. Unsur sinematik dalam film terdiri atas empat elemen pokok yaitu: *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Diantara keempat elemen pembentuk tersebut, *mise en scene* merupakan unsur terdekat dengan penonton, karena terdiri dari empat aspek utama: *setting* (latar), *kostum-make up*, *lighting* (pencahayaan), dan pergerakan aktor (*acting*).



Gambar 2. Rumah panggung kayu

(Sumber: TKVDW, 2019, TC. 00:02:06)



Gambar 3. Rumah panggung kayu
(Sumber: TKVDW, 2019, TC. 00:17:47)

a. *Setting* Rumah

Setting pertama dalam film ini menggunakan rumah adat masyarakat Bugis yaitu rumah panggung. Rumah adat ini memiliki ciri khas atap yang berbentuk pelana dan memiliki *timpalaja* dengan jumlah tertentu sebagai simbol status sosial (Zulkifly, 2021).

Salah satu produk budaya yang bisa dijadikan sebagai identitas untuk mengenal suatu daerah adalah tempat manusia tinggal dan beraktivitas (Kolibu & Sachari, 2019). Selanjutnya, rumah yang identik dengan budaya Minangkabau yaitu *rumah gadang*, merupakan bangunan penting di Minangkabau, *rumah gadang* dikatakan *gadoang* (besar) bukan dilihat dari fisiknya, melainkan karena memiliki fungsi yang besar (Anggun, 2016).



Gambar 4. Hayati dengan pakaian *Basiba*
(Sumber: TKVDW, 2019, TC.00:11:24)



Gambar 4. Hayati dengan pakaian *Basiba*
(Sumber: TKVDW, 2019, TC.00:16:24)

b. Kostum dan *Makeup*

1) Kostum dan *makeup* di *setting* Batipuh

Ini merupakan identitas dari sebuah film karena dapat mendukung *setting* dari cerita. Kostum khas perempuan Minangkabau yaitu baju *basiba* dan selendang. Baju kurung *basiba* adalah sebuah baju yang longgar dan dalam sampai batas lutut sehingga menutupi seluruh aurat wanita, sebagai seorang perempuan di Minangkabau menjunjung tinggi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (Nabila, 2022), artinya adat tersebut berdasarkan ajaran Islam (Zurnetti et al., 2023). *Make-up* yang digunakan adalah *make up* natural yang menampilkan kesan wajah tanpa *make up* di kegiatan sehari-hari.

Menit 20 tampak adegan di Batipuh sangat meyakinkan. Suasana desa terjaga, aksan Minang terasa asli, perang harga diri dalam bicara *petatah-petitih* terasa bahwa inilah adat masa lalu yang dikritik Buya Hamka. Novel tersebut sebagai gambaran perlawanan dan kritikan Hamka terhadap

adat Minangkabau yang mengekang (Kholifatun, 2016).



Gambar 5. Hayati dengan sahabatnya Upiak Banun (Sumber: TKVDW, 2019, TC.00:08:30)

2) Kostum dan *makeup* di *setting* Padang-panjang

Berbeda dengan di awal film yang menjaga ciri khas adat dari Minangkabau. Penggunaan baju pada *scene* di Padang-panjang banyak bertentangan dengan cara berpakaian masyarakat Minangkabau, yang perempuan digambarkan mengenakan pakaian seperti nona Belanda, memakai gaun tanpa lengan.



Gambar 6. Hayati bertemu dengan sahabatnya Khadijah (Sumber: TKVDW, 2019, TC.00:31:32)

Padangpanjang diceritakan mengadakan pesta bagi rakyatnya yaitu pacuan kuda dengan penonton dari berbagai kalangan, penjajah Belanda,

pribumi yang bergaul dengan Belanda, hingga kalangan pribumi pekerja. Megah dan penuh akan suasana festival. Kuda berlarian, para laki-laki yang berbisnis dengan Belanda mengenakan jas berlapis tiga, lengkap dengan topi dan *scarf*. Perempuan-perempuan kaya mengenakan rok gaya gadis Eropa dan memakai *make up* sedikit tebal dan lipstik merah menyala.



Gambar 7. Hayati dengan Khadijah bersiap untuk pacuan kuda (Sumber: TKVDW, 2019, TC.00:37:23)



Gambar 8. Hayati menggunakan *make up* berupa lipstik merah menyala (Sumber: TKVDW, 2019, TC.00:39:24)



Gambar 9. Para laki-laki Minang yang mengikuti cara berpakaian Belanda

(Sumber: TKVDW, 2019, TC.00:41:07)

c. *Lighting* (Pencahaya-an)

Teknik pencahayaan yang dipakai pada film TKVDW lebih banyak menggunakan cahaya samping dan cahaya frontal. Cahaya samping adalah yang berasal dari beberapa sumber penerangan salah satunya yang terlihat pada gambar pada *scene* berikut ini menggunakan lampu minyak.

Cahaya frontal yaitu pencahayaan yang cenderung menghapus bayangan atau menegaskan bentuk sebuah objek atau wajah pemain. Cahaya berasal dari matahari, namun biasanya dibantu dengan reflektor untuk pemantulan terhadap objek.



Gambar 11. Lampu minyak sebagai penerangan
(Sumber: TKVDW, 2019, TC.00:04:50)



Gambar 12. Bantuan cahaya matahari
(Sumber: TKVDW, 2019, TC.00:11:17)



Gambar 13. Cahaya frontal dan cahaya samping
(Sumber: TKVDW, 2019, TC. 00:12:30)



Gambar 14. Zainuddin terpana melihat Hayati
(Sumber: TKVDW, 2019, TC.00:06:36-00:06:41)

d. Pergerakan Pemain

Salah satu yang dapat dijadikan contoh adalah adegan *sumbang caliak* (cara melihat tidak wajar), bagi seorang perempuan melihat sesuatu, baik caranya maupun tujuannya yang tidak sesuai

dengan etika Minangkabau. Bagi seorang perempuan Minang, tidak baik terlalu lama atau secara berulang-ulang lebih lagi, jika laki-laki itu bukan saudaranya sendiri. Nilai dari *sumbang caliak* adalah nilai etika untuk menghargai orang lain, dengan cara tidak melihat berlebihan (Iskandar et al., 2017).

5. SIMPULAN

Film dengan *genre* drama romantis yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menceritakan kisah tragis dua insan yang dipisahkan hingga maut. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian ini sebagai berikut: sudut pandang film TKVDW yang dihadirkan berupa masyarakat yang mayoritas taat pada aturan adat budaya, terlihat dari beberapa peristiwa yang dihadirkan, yakni tempat tinggal, pakaian sehari-hari masyarakat Minangkabau masa itu.

Penggambaran Hayati sebagai keluarga terpendang tinggal di *rumah gadang* yang merupakan rumah adat yang mewah di masanya. Adapun sudut pandang pakaian yang dikenakan, Hayati di awal berpakaian sopan menggunakan baju *basiba* dan selendang, sangatlah menjunjung adat istiadat berpakaian, namun setelah pergi ke Padangpanjang bertemu Khadijah semuanya berubah dengan pakaian ala Eropa. Zainuddin berpakaian layaknya seorang pemuda biasa dan akhirnya Hayati menikah dengan Aziz, pakaian Hayati keseharian

berbanding terbalik.

Terdapatnya kesenjangan berpakaian dari masing-masing tokoh yang memperlihatkan masyarakat Minang termasuk kalangan tertinggal atau menengah ke bawah. Kritik ini menjelaskan adanya ketimpang tindihan penggambaran budaya Minangkabau dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dari segi *mise en scene* film.

6. DAFTAR ACUAN

- Anggun, T. G. (2016). *Rumah Gadang*. Sumbangprov. [https://sumbarprov.go.id/home/news/9402-rumah-adat-provinsi-sumatera-barat-rumah-gadang-#:~:text=RUMAH ADAT PROVINSI SUMATERA BARAT \(RUMAH GADANG\),-Artikel \(\)05&text](https://sumbarprov.go.id/home/news/9402-rumah-adat-provinsi-sumatera-barat-rumah-gadang-#:~:text=RUMAH ADAT PROVINSI SUMATERA BARAT (RUMAH GADANG),-Artikel ()05&text)
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Biosa, S. F., & Khunacharoensap, W. (2022). Pasca Lisan, A Dadaist Film with TRISIKON. *ARTISTIC: International Journal of Creation and Innovation*, 3(2), 146–159. <https://doi.org/10.33153/artistic.v3i2.4466>
- Darwis, D. A., & Muslim, N. (2024). Minangkabau Cultural Identity: History And Development. *International Journal of Religion*, 5(10), 794 –805. <https://doi.org/https://doi.org/10.61707/fbvrvmv21>
- Heryanti, S. ... Setyorini, N. (2017). Analisis Unsur Intrinsik Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan Pembelajarannya di Kelas XI SMA Negeri 1 Prembun Tahun Ajaran 2015/2016. <https://doi.org/http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/1923>

- Inrasari, D. (2015). *Representasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Analisis Semiotika Film)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Iskandar, S. P. ... Putra, Y. Y. (2017). Konsep Sumbang Duo Baleh dalam Tinjauan Psikologi. *Psikologi*, 180–191.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/download/6632/5191>
- Kholifatun. (2016). *Kritik Buya Hamka terhadap Adat Minangkabau dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Humanisme Islam sebagai Analisis Wacana Kritis)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kolibu, R. M. P., & Sachari, A. (2019). *Rumah Tradisional Minahasa: Perubahan Bentuk dan Fungsi Ruang*.
https://snds.uph.edu/wp-content/uploads/2019/05/SNDS18_29_Rumah-Tradisional-Minahasa_RMPK.pdf?x79400
- Nabila, A. (2022). *Fungsi dan Makna Baju Kurung Basiba di Pagaruyung Batusangkar*. Universitas Negeri Padang.
- Pratama, D. R. ... Wardani, N. E. (2017). Keunikan Budaya Minangkabau dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka dan Strategi Pemasarannya dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 221–235.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Ranangsari, K. A., & Fuquan, Q. (2020). Production of Documentary Film Driving Awareness. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 11(2), 204–216.
<https://doi.org/10.33153/capture.v11i2.3166>
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Zulkifly. (2021). *Rumah Adat Bugis-Fakta, Filosofi dan Keunikannya*. Celebes.
<https://www.celebes.co/rumah-adat-bugis>
- Zurnetti, A. ... Afrizal, R. (2023). The Role of the Minangkabau Customary Law Tigo Tungku Sajaringan in Preventing Domestic Violence against Women and Children in West Sumatra, Indonesia. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 10(1), 229–237.

Publisher:
Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Available online at:
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture>

How to Cite:
Dewi, P.A., Aswoyo, J., Putri, E. T. (2023). Depiction of Culture in the Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 14(3), 209-219, DOI: 10.33153/capture.v14i3.4126